

**PERSOALAN MODEL IDENTITAS PROFILIK DALAM PERSPEKTIF  
RUANG DAN KELAS SOSIAL**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Melvyn Zaafir Kairupan  
6122001052**

**Pembimbing:**

**Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto**



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS FILASAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT  
No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**BANDUNG 2024**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA FAKULTAS  
FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



**Penilaian Karya Tugas Akhir/Skripsi**

Nama lengkap : Melvyn Zaafir Kairupan  
NPM : 6122001061  
Fakultas : Filsafat  
Program Studi : Filsafat Program Sarjana  
Judul Skripsi : *Persoalan Model Identitas Profilik Dalam Perspektif  
Ruang dan Kelas Sosial*  
Nilai :

Bandung, *02 Agustus 2024*

Ketua Sidang

Bernardus Ario Tejo Sugiarto, S.S., M.Hum.

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA FAKULTAS  
FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama lengkap : Melvyn Zaafir Kairupan  
NPM : 6122001061  
Fakultas : Filsafat  
Program Studi : Filsafat Program Sarjana  
Judul Skripsi : *Persoalan Model Identitas Profilik Dalam Perspektif  
Ruang dan Kelas Sosial*

Bandung, 27 April 2024

Mengetahui,  
Ketua Prodi. Filsafat Program Sarjana

RD. Dr. Thomas Kristiatmo

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Ign. Bambang  
Sugiharto

PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA FAKULTAS  
FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN



PENGESAHAN SKRIPSI

Nama lengkap : Melvyn Zaafir Kairupan  
NPM : 6122001061  
Fakultas : Filsafat  
Program Studi : Filsafat Program Sarjana  
Judul Skripsi : *Persoalan Model Identitas Profilik Dalam Perspektif  
Ruang dan Kelas Sosial*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana pada \_\_, \_\_, \_\_\_\_, 2024

Dan dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS**

Tim Penguji

**Ketua Sidang Merangkap Anggota**

Bernardus Ario Tejo Sugiarto, S.S., M.Hum. :

**Sekretaris**

Dr. Bartolomeus Samho, S.S., M.Pd. :

**Anggota**

Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto :

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Filsafat

Dr. theol. Leonardus Samosir

## **PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK**

Nama lengkap : Melvyn Zaafir Kairupan  
NPM : 6122001049  
Fakultas : Filsafat  
Program Studi : Filsafat Program Sarjana  
Judul Skripsi : Model Identitas Dalam Perspektif Ruang dan Kelas Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh peneliti dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan sebelumnya oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini peneliti buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan dan etika keilmuan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 27 April 2024

Materai 10.000



Melvyn Zaafir Kairupan

NPM: 6122001061

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan hubungan trialektikal antara ruang, kelas sosial, dan proses formulasi identitas. Metodologi penelitian ini adalah penelitian pustaka kualitatif multidisipliner yang menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan elemen dan komponen masing-masing ruang, kelas sosial, dan identitas, dengan menggunakan Foucault sebagai kerangka dasar ruang, konsepsi Habitus Bourdieu untuk kelas sosial, serta Luhmann dan Moeller untuk formulasi identitas pribadi. Diskusi dalam penelitian ini melibatkan elaborasi teori masing-masing, hubungannya satu sama lain dalam konteks formulasi identitas, dan analisis studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, melalui perspektif Foucault dan Bourdieu, ruang dan kelas sosial dapat dilihat sebagai memiliki identifikasi profiliknya sendiri, yang mana di dalamnya terdapat komponen aksiologis-ontologis yang berfungsi sebagai prasyarat masuk. Aspek tersebut kemudian menjadi pertimbangan dasar akan observasi dua tingkat Luhmann dapat dilakukan, yang menghasilkan identitas profilik tertentu yang terkait dengan kelas profilik tertentu yang juga terkait dengan ruang profilik tertentu.

*Kata kunci : Profilisitas, Identitas, Kelas Sosial, Ruang dan Waktu, Foucault,*

## **ABSTRACT**

This study aims to posit the trialectical relation between space, social class, and the formulation process of identity. The research methodology is multidisciplinary qualitative library research that uses a descriptive approach to explain the elements and components of both space, social class, and identity respectively, whilst using Foucault as the base framework of space, Bourdieu's conception of Habitus for social class, and both Luhmann and Moeller for identity formulation. The discussion of this research includes the elaboration of respective theories, its relation to each other with respect to identity formulation, and a case study analysis. This study concludes that, through the perspective of Foucault, space and class themselves can be viewed as possessing its own profilic identifier, therein which are attached axio-ontological components which serves as prerequisites of entering. Such aspect would then serve as the base consideration in which Luhmann's second-order observation may be conducted, which results in a specific profilic identity attached to a specific profilic class which are also attached to a specific profilic space.

*Keywords : Profilicity, Identity, Social Class, Time and Space, Foucault*

## KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala, penulis berhasil menyelesaikan proposal skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan di Program Studi Filsafat Sarjana, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan. Penyelesaian proposal ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan waktu dan pemikiran untuk membantu dan membimbing hingga titik ini.

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh civitas academica Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan yang telah mendukung dan mengembangkan penulis sebagai pribadi akademis. Secara khusus, terima kasih disampaikan kepada Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S. Ag., MA., yang sejak awal proses pembelajaran telah membantu penulis berkembang dengan berbagai kesempatan yang beliau berikan selama lebih dari empat tahun. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto, yang melalui ajaran dan panduannya selama empat tahun telah membantu membentuk persepsi dan fondasi filosofis penulis. Selain itu, ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada Bapak Mardohar Batu Bornok Simanjuntak dan Dr. Mochammad Ziaul Haq, yang telah mendorong kemampuan menulis dan eksplorasi kritis penulis terhadap bidang identitas. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada tenaga administrasi Fakultas Filsafat, khususnya M.A., Mas Galih Kurniawan, dan Laurentius Setyo 'Toying', atas segala bantuannya dalam bidang administrasi di Universitas Katolik Parahyangan.

Kedua, penulis ingin juga ucapkan rasa terima kasih kepada para teman dan individu penulis yang telah mendampingi penulis dalam perjalanannya di dunia perkuliahan. Pertama-tama penulis ingin ucapkan rasa syukur sebesar-besarnya dalam perjalanan perkuliahan penulis, selalu ada I Putu Satyena Uttabhita Pande dalam sisinya, dalam masa susah dan masa berkah, selalu ada dan membantu penulis — hal yang akan diingat selalu. Selain itu, penulis ingin ucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada Rayhan Ekananto Limansubroto yang telah menjadi kawan diskusi dan petualang penulis selama penulis bertempat di Bandung. Rasa terima kasih juga penulis ungkapkan kepada Hans Marvin Tanuardi yang memaparkan penulis pada beragam dunia hobi dan ketertarikan, yang mana apabila tidak ada, penulis sudah dilahap oleh tekanan perkuliahan. Penulis juga ingin mengucapkan rasa syukurnya atas hibahan pertemanan



penulis dengan Ali Ridho Al-Jufri dan Audi Previo, yang mana tanpa bimbingan dan kehadirannya selama delapan tahun lamanya, penulis tidak akan capai pada titik ini. Keempat, penulis ingin ucapkan rasa terima kasih ke kepada Gabriella Lucita Sujanto atas segala waktu dan afeksinya telah mendorong penulis selama proses perkuliahan akhir penulis. Penulis juga ingin ucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya atas hibahan pertemanan yang penulis dapat rasakan dengan rekan-rekan fakultas filsafat seperti Penti Aprianti, Anthonio Calvin Bawotong, Dimas Wira Darmawan, Geraldly Louis Victorio, dan rekana-rekan Fakultas Filsafat lain yang penulis tidak sempat untuk sebut.

Kedua, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan individu yang telah mendampingi penulis dalam perjalanan di dunia perkuliahan. Pertama-tama, penulis sangat bersyukur atas kehadiran I Putu Satyena Uttabhita Pande yang selalu ada, baik dalam masa sulit maupun masa berkah, selalu membantu penulis — hal yang akan selalu diingat. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Rayhan Ekananto Limansubroto yang telah menjadi kawan diskusi dan petualang selama penulis berada di Bandung. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Hans Marvin Tanuardi yang telah memperkenalkan penulis pada beragam dunia hobi dan ketertarikan, yang tanpa itu, penulis mungkin sudah terjebak dalam tekanan perkuliahan. Penulis juga bersyukur atas persahabatan dengan Ali Ridho Al-Jufri dan Audi Previo, yang selama delapan tahun terakhir telah memberikan bimbingan dan kehadiran yang tak ternilai, membantu penulis mencapai titik ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Gabriella Lucita Sujanto atas segala waktu dan afeksinya yang telah mendorong penulis selama proses perkuliahan akhir. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas persahabatan yang dirasakan dengan rekan-rekan Fakultas Filsafat seperti Penti Aprianti, Anthonio Calvin Bawotong, Dimas Wira Darmawan, Geraldly Louis Victorio, dan rekan-rekan Fakultas Filsafat lainnya yang tidak sempat disebutkan satu per satu.

Terakhir, penulis ingin berikan rasa syukur, terima kasih, dan berkah sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga dan kerabat penulis yang telah berjuang sekeras-kerasnya guna kesempatan yang penulis punya sekarang — yakni penyelesaian pendidikan Sarjana. Kepada Ayahanda dan Ibunda penulis, Eric Basudewo Kairupan dan Yonna Purnawati Kairupan, penulis ucapkan rasa syukur dan terima kasih yang semesta dan abadi. Meskipun tiada banding atas segala pengorbanan yang beliau harus relakan demi penulis, penulis berharap bahwa penyelesaian pendidikan Sarjana melalui literatur

skripsi ini merupakan tapak pertama yang penulis jalankan guna membayar kembali segala pengorbanan orang tua penulis.

Bandung, 1 Februari 2024

Penulis,



Melvyn Zaafir Kairupan

NPM: 6122001049

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
.....	iv
Penilaian Karya Tugas Akhir/Skripsi .....	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	5
1.4. Batasan Masalah.....	6
1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.5.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.5.2. Kegunaan Penelitian.....	8
1.6. Penelitian Terdahulu.....	8
1.7. Kerangka Teoretis .....	9
1.8. Metodologi Penelitian .....	10
BAB 2 .....	11
KERANGKA TEORETIS .....	11
2.1 Kerangka Identifikasi Diri .....	11
2.1.1. Kosakata Identitas Diri.....	11
2.1.2. Evolusi Paradigma Eksistensial Identitas .....	13

2.2	Identitas dan Kelas Sosial .....	17
	2.2.1. Modal Ekonomi, Sosial, dan Kultural.....	17
	2.2.2. Medan Budaya .....	19
	2.2.3. Konsepsi Habitus .....	21
2.3	Identitas dan Ruang-Waktu.....	22
	2.3.1. Enam Prinsip Dasar Haeterotopia .....	23
	2.3.2. Heterotopia dan Identitas Ruang.....	25
2.4	Identitas dan Observasi Dua Tingkat .....	25
2.5	Identitas dan <i>Genuine Pretending</i> .....	33
BAB 3 .....		36
PERSOALAN DASAR IDENTITAS.....		36
3.1	Identitas dan Eksistensi .....	36
	3.1.1. Mind-Body and Mind-Society Problem.....	36
	3.1.2. Paradigma Identitas dalam Eksistensi.....	39
3.2	Identitas dan Rekognisi .....	41
	3.2.1. Identitas dan Tujuan Politis (Political Cause).....	43
	3.2.2. Tujuan Politis adalah Profil Politis .....	45
	3.2.3. Tuntutan Rekognisi .....	47
BAB 4 .....		52
PERSPEKTIF RUANG DAN KELAS DALAM FORMASI IDENTITAS .....		52
BAB 5 .....		58
KESIMPULAN .....		58
DAFTAR PUSTAKA .....		61

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Konsep ruang telah dan masih memiliki peran utama dalam pemahaman akan persepsi, interaksi, dan komprehensi manusia tentang dunia kehidupannya. Kajian ontologi spasial menarik perhatian banyak pemikir seperti Anthony Giddens, Georg Simmel, Gaston Bachelard, Frederic Jameson, Paul Virilio, Michel Foucault, Martin Heidegger, dan Gilles Deleuze. Nama-nama tersebut telah memberi kontribusi signifikan terhadap bidang kajian dalam cabang filsafat ruang dan waktu ini.

Dari khasanah pemikiran ontologis tersebut, muncul gagasan baru dari Michel Foucault yang mentransformasi pemahaman tentang ruang. Pemikiran Foucault yang dapat ditemukan dalam esainya "Des Espaces Autres" memberi penekanan terhadap aspek distribusi kekuasaan. Melalui lensa tersebut, Foucault memperkenalkan sebuah elemen baru dalam perumusan ontologi ke-ruang-an yang menekankan pada interaksi antara ruang dan kekuasaan.<sup>1</sup>

Bagi Foucault, ruang tidak lepas dari sejarah—genealogi. Dari penelusuran elemen genealogis ruang, Foucault menggagas kompleksitas baru dalam dimensi spasial, yakni diferensiasi ontologi ruang, asumsi tentang karakteristik unik ruang yang terlokalisasi dan terpola, serta karakter atributif asali pada setiap kebudayaan manusia yang disebutnya sebagai 'topos'. Dengan analisisnya yang mengedepankan diferensiasi genealogis, Foucault merumuskan garis transformasi ruang yang dimulai sejak awal kehidupan tradisional manusia dan diakhiri pada Abad Pertengahan oleh masuknya gagasan baru dari Galileo Galilei, yang kemudian dilanjutkan dalam Modernitas.<sup>2</sup>

Foucault memulai analisisnya dengan melihat secara mendalam pola ruangan di Abad Pertengahan. Baginya, ruang adalah sebuah ansambel yang hierarkis, lengkap dengan batasan-batasan tegas antara satu ruang dengan ruang yang lain, dan disertai pula dengan oposisi binernya yang juga turut memperkuat batasan-batasan tersebut. Ruang sakral dan profan; ruang terbuka dan tertutup; ruang angkasa dan ruang darat, adalah contoh-contoh yang dipaparkan Foucault sebagai bukti hierarki ke-ruang-an. Dalam hierarki tersebut, ruang yang satu saling

---

<sup>1</sup> Foucault, 2004, *Des Espaces Autres*, h. 1;

<sup>2</sup> Ibid, 2004, h. 2;

berlawanan dengan ruang lain, dan hasil irisan antarruang tersebut membentuk ke-ruang-an Abad Pertengahan, yang disebut Foucault sebagai "ruang yang teruangkan."<sup>3</sup>

Dari model hierarkis tersebut, Foucault mendeskripsikan pergeseran paradigma baru yang muncul karena argumen Galileo Galilei tentang Heliosentrisme. Konsep kepentingan lokalitas yang satu dengan lokalitas yang lain menjadi irelevan sebab posisi sentral bumi pun tergantikan oleh matahari. Konsekuensinya, epoch pemahaman ruang pun menjadi baru: sebagai ekstensi. Sebelumnya, ruang dipahami dengan sudut pandang hierarkikal arbitrer, saat kepentingan akan suatu ruang dengan ruang yang lain tidak hanya nyata, tetapi asali atau 'given'. Foucault dalam hal ini mencoba menggambarkan perubahan realitas ke-ruang-an, dari ruang memengaruhi manusia menjadi ruang yang dipengaruhi oleh manusia. Ruang, dalam konteks ini, dipahami sebagai sebuah situs yang dihasilkan oleh proses konstruksi makna manusia.

Tawaran Foucault mengasumsikan peran posisionalitas (Ge-stell) dalam sistem *Das Geviert* dalam pemikiran Heidegger,<sup>4</sup> saat ruang dipahami sebagai "sebuah hasil dari sekian potensi yang ada dan mungkin ada". Dengan demikian, disposisi ke-ruang-an merupakan pilihan yang diambil melalui apropriasi dalam proses konstruksi makna manusia. Ruang dalam pandangan ini adalah pilihan manusia dalam menyusun dan menata elemen-elemen ke-ruang-an dengan pemaknaan-pemaknaan personalnya. Atas dasar itu, Foucault mengungkapkan bahwa manusia "dihantui oleh fantasi" karena dalam proses ke-ruang-an dan pelabelan makna, manusia juga dituntut untuk berperilaku dan bertindak untuk 'menghidupkannya'.<sup>5</sup>

Jika argumentasi Foucault diikuti dan dikembangkan, bisa dikatakan bahwa meskipun ruang dengan segala karakteristiknya merupakan hasil dari proses diruang-meruang manusia, ruang juga memengaruhi cara manusia 'ber-ada' di dalamnya. Alasannya, bila ruang 'memaksa' manusia untuk bertindak agar makna dari ruang tersebut dapat dihadirkan, tindakan tersebut mengimplikasikan adanya peran tertentu yang perlu dihadirkan ke dalam sebuah situs. Oleh karena itu, terdapat aspek dialogis dalam pengembangan dan penyesuaian identitas manusia di

---

<sup>3</sup> Ibid, 2004, h. 2;

<sup>4</sup> Heidegger, 1971, *Building, Dwelling, Thinking*;

<sup>5</sup> Ibid, 2004, h. 4;

dalam sebuah ruang.

Dalam tulisan ini, aspek dialogis tersebut diintegrasikan dengan gagasan profilisitas Hans-Georg Moeller dan Paul J. D'Ambrosio, yang menjelaskan formulasi identitas diri. Dalam teori yang digagas di dalam buku "You and Your Profile: Identity after Authenticity,"<sup>6</sup> keduanya memaparkan bahwa identitas tidak lagi berupa sebuah formulasi internal-esensial, melainkan sebuah penyesuaian secara sadar pada sebuah kerangka aksio-ideologis yang disebut sebagai 'profil'. Gelagat serupa pun dapat ditemukan di dalam paradigma ruang, saat pola pikir identitas berubah dari yang esensial menjadi artifisial.

Artifisialitas identitas tersebut menjadi pusat perhatian tulisan ini, saat argumen Moeller dan D'Ambrosio dipergunakan untuk menunjukkan bahwa dalam beridentitas terdapat aspek 'tuntutan' yang mengikat manusia untuk menghidupinya. Dengan demikian, inti dari gagasan Moeller dan D'Ambrosio adalah identitas dibentuk dan membentuk manusia karena identitas merupakan bentuk lain dari keberadaan yang tidak dapat dilepaskan dari ruang.<sup>7</sup> Untuk mengiriskan gagasan ke-ruang-an dialogis dan profilisitas, dipergunakan model kerangka konseptual "observasi dua tahap" Niklas Luhmann yang digaungkan kembali oleh Moeller dan D'Ambrosio.<sup>8 9</sup>

Berlandaskan dari perkembangan sosial peradaban manusia, dalam proses "ber-ada-nya", manusia dalam kesehariannya hidup sebagai sebuah "holon" — individu yang berada dalam sebuah kolektif. Selain variabel identitas pribadi dan identitas ruang, satu variabel utama lagi adalah aspek kolektif tersebut, yang dalam literatur ini akan disebut sebagai "kelas sosial." Namun, perlu ditekankan bahwa kelas sosial yang dimaksud adalah disposisi dan orientasi kolektif yang terjadi dalam tahap pra-reflektif akan sebuah kolektif sosial.

Dalam pemahaman tersebut, kelas sosial yang dimaksud merupakan sebuah gagasan yang menyatakan bahwa dalam kelompok atau kolektif sosial, meskipun terdiri dari individu-individu yang berotonomi, akan secara alami terbentuk sebuah garis kesamaan dalam aspek disposisi dan orientasi yang mengikat

---

<sup>6</sup> Moeller & D'Ambrosio, 2021, *You and Your Profile*;

<sup>7</sup> Moeller & D'Ambrosio, 2019, *Sincerety, Authenticity, and Profilicity: Notes on the Problem, a Vocabulary, and a History*;

<sup>8</sup> Moeller, 2017, *On Second-Order Observation and Genuine Pretending*;

<sup>9</sup> Moeller, 2012, *Radical Luhmann*;

dan menyamakan individu-individu dalam kelompok tersebut. Disposisi dan kesamaan secara kolektif ini, yang mana Bourdieu sebut sebagai habitus, menekankan sebuah gagasan baru, yakni bahwa dalam kelompok sosial sendiri, entitas tersebut memiliki sebuah profil identitas yang unik, dengan kemampuan memaksa untuk “bersandiwara” yang sama dengan ruang dan waktu. Seorang individu juga dapat mengorientasikan dirinya untuk “bersandiwara” melalui komponen aksio-ideologis tertentu agar dapat dianggap sebagai bagian dari suatu habitus.

Untuk mengkorelasikan ketiga eksponen tersebut, tulisan ini menggunakan model kerangka konseptual “Observasi Dua Tahap” Niklas Luhmann. Dalam kerangka ini, model observasi selalu dipaku pada kemampuan untuk melihat perbedaan atau “*difference*”. Kemampuan untuk melihat perbedaan ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah kerangka yang memiliki dua tahap, lantas disebut observasi dua tahap. Observasi dua tahap berarti mengobservasikan observasi sebagai observasi.

Konsep habitus memainkan peran kunci dalam memahami dinamika identitas manusia dalam ruang heterotopis dan dalam proses pengembangan identitas melalui profilisitas. Habitus, sebagai sistem disposisi yang diperoleh melalui proses sosialisasi, membentuk cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam konteks tertentu. Dalam ruang heterotopis, yang merupakan ruang di mana norma-norma sosial yang berbeda atau bahkan bertentangan hadir bersamaan, individu dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan identitas mereka dengan konteks yang unik tersebut.

Ketika seseorang memasuki ruang heterotopis, mereka harus memenuhi ‘prasyarat’ ke-ruang-an yang bersifat aksio-ideologis. Proses ini melibatkan observasi dan kontekstualisasi identitas diri terhadap prasyarat-prasyarat tersebut. Observasi tahap pertama ini mencakup elemen profil pribadi, yang merupakan identitas internal diri, dan heterotopia, identitas tempat yang dikunjungi dalam objek observasinya. Hasil observasi tahap pertama manusia yang terbentuk dari aspek profilisitas dan heterotopis kemudian akan dibenturkan dan direfleksikan dengan observasi tahap kedua untuk menilai “kecocokan” profil manusia tersebut dengan tempat yang dikunjungi.

Dengan demikian, dalam model Luhmann ini, pengamat melihat dirinya



dalam dua perspektif: dalam tahap awal ia mengamati dalam perspektif orang pertama, dan selanjutnya ia melihat dirinya dan ruang heterotopisnya dalam perspektif orang ketiga. Dalam konteks ini, universitas, dan khususnya ruang perkuliahan, adalah heterotopia. Selain prasyarat utama yakni menjadi mahasiswa di kampus tersebut, memasuki sebuah ruang belajar berarti bersentuhan dengan aspek

### **1.2. Perumusan Masalah**

Dalam kerangka ini akan dilakukan pengembangan serta penegasan pada kemampuan untuk sadar akan perbedaan pada eksponen, serta kemampuan untuk dapat menamakan suatu rangkaian aksio-ideologis yang berbeda dengan lainnya dan menjadi sebuah entitas *identifier* profiliknya tersendiri. Dengan demikian, hal tersebut akan dikembangkan melalui gagasan profil dari Moeller. Lantas, dengan adanya kerangka Luhmann, ditegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk sadar akan profilisitas melalui kerangka model observasi dua tahap. Kesadaran akan profilisitas ini yang kemudian dikembangkan pula menjadi sebuah model untuk beridentitas, dengan menggabungkan eksponen Foucault dan Bourdieu dengan Moeller dalam satu model.

Dengan demikian, literatur ini akan memusatkan argumennya pada dua buah rumusan masalah, yakni:

- a) pembuktian adanya relasi dan korelasi antara Heterotopia Foucault dan Habitus Bourdieu dengan Profilisitas Moeller dalam konteks identitas;
- b) pemaparan model identifikasi yang terbentuk menggunakan kerangka observasi dua tahap Niklas Luhmann;

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Selanjutnya, peneliti mengajukan dua pertanyaan riset yang muncul dari permasalahan yang tertera pada bagian sebelumnya, yakni:

- a) Apakah ada relasi yang terbentuk antara Heterotopia Foucault, Habitus Bourdieu, dan Profilisitas Moeller dalam pembentukan identitas pribadi?
- b) Apa model identifikasi yang dapat terbentuk apabila ketiga teori tersebut diintegrasikan dalam kerangka observasi dua tahap Luhmann?

#### **1.4. Batasan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan upayanya pada teori dan literatur yang masuk dalam ranah ilmu filsafat dan sosiologi. Khususnya, penelitian ini berpusat pada beberapa literatur utama, yakni “You and Your Profile” oleh Hans-Georg Moeller, “Of Other Spaces” oleh Michel Foucault, “Outline of a Theory of Practice” oleh Pierre Bourdieu, dan “Social Systems” oleh Niklas Luhmann, beserta literatur-literatur pendukung lainnya. Konsep dan gagasan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil interpretasi dan pengembangan dari karya-karya utama yang disebutkan sebelumnya

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Proses formulasi argumen dalam penelitian ini dilakukan melalui korelasi deduktif antar teori. Dengan cakupan penelitian tersebut, penelitian ini tidak melakukan pengujian data primer secara langsung melalui wawancara, focus group discussion, atau observasi yang melibatkan partisipan.

Adapun pembatasan lainnya adalah sebagai berikut:

**Keterbatasan Bahasa:** Peneliti hanya membaca tulisan Foucault, Bourdieu, dan Luhmann yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Peneliti tidak menguasai bahasa asli dari karya Foucault, Bourdieu, dan Luhmann, yaitu bahasa Prancis dan Jerman. Hal ini dapat memengaruhi interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks asli mereka;

**Keterbatasan Data Primer:** Penelitian ini tidak menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui metode empiris seperti wawancara atau observasi langsung. Oleh karena itu, temuan penelitian ini didasarkan pada analisis teoritis dan interpretasi literatur yang ada;

**Keterbatasan Fokus:** Penelitian ini hanya berfokus pada analisis literatur yang terkait dengan konsep profilisitas, habitus, dan heterotopia dalam konteks filsafat dan sosiologi. Aspek-aspek lain dari teori-teori yang dibahas mungkin tidak diulas secara mendalam jika dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian ini;

**Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya;** Seperti kebanyakan penelitian akademis, penelitian ini juga dibatasi oleh waktu dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, cakupan literatur yang dianalisis mungkin tidak mencakup semua karya yang relevan di bidang ini.

Dengan mempertimbangkan batasan-batasan tersebut, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman konsep-konsep yang dibahas

melalui analisis kritis dan integratif dari literatur utama dan pendukung. Penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang dapat mengatasi batasan-batasan yang ada.

## **1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### ***1.5.1 Tujuan Penelitian***

- a) Mengargumentasikan adanya korelasi antara profilisitas pribadi, kelas sosial, dan ruang dan waktu dalam model formulasi identitas dengan model observasi dua tingkat;
- b) Memaparkan latar belakang, kompleksitas, dan dampak model identitas yang mengintegrasikan tiga teori tersebut;
- c) Mengetahui pengaruh akan konsepsi pribadi, kelas sosial, dan tempat serta waktu tujuan dalam pembentukan identitas;

### ***1.5.2. Kegunaan Penelitian***

Peneliti berharap bahwa penelitian ini menjadi sebuah literatur yang berkontribusi dalam perkembangan medan identitas dalam konteks diskursus filosofis. Secara khusus, penulis berharap bahwa dengan memberikan sebuah gagasan interpretasi baru atas model identifikasi yang dibangun oleh Moeller dan D'Ambrosio dengan konsep identitas ruang dari Foucault dan identitas kelas sosial, penelitian ini dapat memperkaya teori dari Moeller dan D'Ambrosio.

Selain itu, penelitian ini merupakan sebuah pengembangan dari penelitian terdahulu penulis yang dibuat dengan tujuan mengintegrasikan konsep identitas ruang dengan identitas profilik dengan model observasi dua tingkat. Demikian, penelitian ini berguna untuk mengembangkan penelitian terdahulu peneliti, guna memaparkan secara lebih lengkap kompleksitas identitas.

### **1.6. Penelitian Terdahulu**

Sebelum menjelaskan lebih lanjut penelitiannya, penting untuk menyelidiki kontribusi penelitian-penelitian terdahulu yang telah memberikan landasan bagi penelitian ini. Terdapat empat karya tulis yang menjadi landasan bagi penulis dalam mengeksplorasi bidang ini.

Pertama, buku yang diterbitkan oleh Hans-Georg Moeller dan Paul D'Ambrosio yang berjudul "You and Your Profile" (2021) merupakan pedoman utama yang penulis gunakan dalam aspek profilisitas dan pembentukan identitas pribadi. Dalam literatur ini, Moeller dan D'Ambrosio mengembangkan konsep identitas pribadi individu yang mana disangkutkan kepada sebuah profil sosial yang ingin disandiwarkan olehnya. Moeller dan D'Ambrosio tegaskan bahwa dalam pembentukan identitas, individu akan selalu mereferensikan sesuatu, yang mana tiap-tiap referensi yang didasarkan oleh disposisi dan orientasi tersebut merujuk pada sebuah profil sosial dan akan membentuk sebuah profil sosial.

Gagasan utama dari buku Moeller dipertegas dengan beberapa publikasi dari kedua penulis tersebut yang berpusat pada penjelasan-penjelasan spesifik dan kontekstual terhadap gagasan-gagasan utama dari bukunya, yakni profilisitas dan *genuine pretending*. Publikasi-publikasi tersebut termasuk tapi tidak terbatas pada "On Second-Order Observation and Genuine Pretending", "Genuine Pretending, On the Philosophy of the Zhuanagzhi", "Sincerety, Authenticity, and Profilicity: Notes on the Problem, a Vocabulary, and History",

dan “*The Radical Luhmann*”.

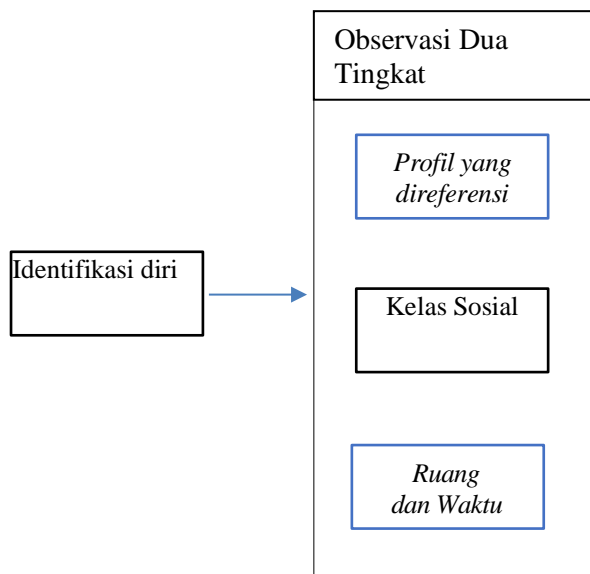
Kedua, penulis melandaskan konsep Heterotopia Foucault pada publikasi jurnal yang ia terbitkan dengan judul “Of Other Spaces” atau *Des Autres Espace* (1967). Dalam publikasi ini, Foucault pertama kali menggagas konsepnya perihal Heterotopia ruang, yang mana ia jelaskan bahwa ruang sendiri memiliki “topos” atau temanya masing-masing. Foucault kemudian mengembangkan penelitiannya dalam bukunya “*The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*” (1971) yang mana konsep “topos” ruang kembali dibahas olehnya.

Ketiga, pemahaman penulis perihal kelas dan habitus sosial akan dilandaskan pada karya ilmiah Pierre Bourdieu dalam bukunya “*Outline of a Theory of Practice*” (1971). Dalam literatur ini, Bourdieu melepaskan konsepsi kelas sosial dari ikatan ekonomis dan menambahkan variabel disposisi dan orientasi kolektif. Demikian, pemahaman kelas sosial berkembang untuk mencakup kolektif sosio-kultural pula.

Terakhir, penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai sebuah model identifikasi diri adalah model Observasi Dua Tingkat Niklas Luhmann yang pertama kali digagas dalam bukunya “*Social Systems*” (1984). Dengan teori ini, Luhmann memberikan sebuah konsep baru dalam identifikasi individu yang mana interpretasi dari interpretasi akan seorang individu dalam menganalisis dirinya dalam konteks masyarakat juga merupakan objek observasi dari individu.

### **1.7. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis ini hendak menunjukkan bahwa wacana identitas diri dibentuk oleh model identifikasi observasi dua Tingkat yang dalamnya seorang individu melakukan sebuah analisis pra reflektif akan profil pribadi, kelas sosial, dan topos ruang yang individu tersebut akan tuju, dengan bagan sebagai berikut:



### 1.8. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi riset kualitatif, dengan penggunaan temuan saintifik untuk membahas konsep ruang Heterotopia Foucault, profilisitas pribadi Moeller, dan pula kerangka berpikir Luhmann. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menekankan tinjauan ulang dan analisis dari teks-teks dengan tema yang sudah ditentukan. Lebih lagi, hasil dari sumber-sumber pustaka akan dideskripsikan sesuai dengan formulasi yang layak, dan kemudian hasil darinya akan disimpulkan secara singkat dan jelas.

Data untuk penelitian ini akan dikumpulkan melalui tinjauan literatur yang komprehensif dari artikel akademis dan buku tentang ketiga eksponen utama yakni Heterotopia, Profilisitas, dan observasi dua tahap. Tinjauan literatur akan dilakukan menggunakan basis data seperti JSTOR, Google Scholar, dan Direktori Jurnal Open Access. Kata kunci yang digunakan untuk mencari literatur yang relevan akan meliputi "Heterotopia," "Profilisitas," "model identifikasi diri", "diferensiasi identitas", dan "observasi dua tahap.